

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Desainer Kostum

Desainer kostum adalah pelaku yang mendesain pakaian tokoh dalam film, yang memiliki kontribusi pada cerita secara mendalam. (Landis, 2012, hlm. 1). Desainer kostum memiliki pemahaman tentang mendesain kostum yaitu sebagai pendukung cerita dengan menciptakan karakter yang autentik. Desain kostum harus memiliki komposisi yang seimbang pada bingkai, baik dalam penggunaan warna, tekstur dan siluet. Dalam menciptakan autentikasi karakter pada film, desainer kostum juga membantu melukis setiap bingkai pada film. Jika dialog adalah sebuah melodi film, maka warna adalah pemberi keharmonisan dan gaya visual yang memuaskan. Desainer kostum diharuskan untuk memiliki referensi yang kuat dalam menciptakan *style* sehingga setiap kostum memberikan tekstur dan warna pada setiap adegan. (Landis, 2012, hlm. 2).

2.2 Kostum

Kostum memiliki hubungan antara pakaian, tubuh, dan manusia, yang dapat memandu gerakan, menjelaskan tempat, dan mengungkapkan sebuah tokoh cerita. Kostum yang digunakan oleh tokoh cerita dapat menjadi pribadi yang berbeda dengan kesehariannya. Kostum mewakili sejarah, keberadaan, dan masa depan. Kostum memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan metafora melalui visual dengan membangun koneksi terhadap audiens. (Barbieri, 2017).

Menurut Yoyok & Siswandi (2006, hlm. 100), terdapat lima bagian pada kostum antara lain;

1. Pakaian dasar adalah pakaian yang terlihat maupun tidak terlihat yang melekat pada tubuh, seperti korset dan pakaian dalam;
2. Pakaian tubuh adalah pakaian yang terlihat dan melekat pada tubuh karakter setelah pakaian dasar, seperti kaus, celana pendek atau panjang, dan rok.

3. Pakaian kaki adalah bagian yang terdapat pada bagian bawah tubuh yaitu kaki karakter. Pakaian kaki dapat berupa sepatu atau sandal yang akan mempengaruhi karakter untuk bergerak dan berjalan.
4. Pakaian kepala adalah pakaian yang digunakan di kepala karakter. Pakaian kepala dapat memberikan informasi dan memberikan ciri khas bagi karakter, seperti topi, mahkota, bandana, jepitan rambut, dan karet rambut.
5. Aksesoris adalah perlengkapan yang dibutuhkan untuk memberikan identitas dan efek dekoratif kepada karakter dengan tujuan tertentu, seperti perhiasan, ikat pinggang, sarung tangan, kaos kaki.

Menurut Pratista (2008), selain 5 bagian pada kostum yang dikemukakan oleh Yoyok dan Siswandi, kostum juga memiliki fungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu. Kostum dapat memberikan informasi ruang dan waktu dengan mengaitkannya pada sejarah. Penggunaan kostum dapat menunjukkan pakaian yang digunakan pada periode waktu tertentu. Kostum juga dapat berfungsi sebagai penanda kelas, status sosial, atau kelompok tertentu. Kostum dapat menunjukkan latar belakang dari karakter dan memberikan informasi status sosial yang tinggi atau rendah. (Pratista, 2008, hlm. 104-107).

Kostum dapat memperlihatkan kepribadian pelaku. Dalam hal ini, kostum berfungsi untuk menggambar kepribadian tokoh cerita. Selain itu, kostum dapat mencerminkan kepribadian dari tokoh cerita sesuai apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Penggunaan pakaian yang digunakan oleh tokoh cerita akan menunjukkan identitas. Di samping itu, kostum juga memiliki warna yang dapat memberikan informasi dan motivasi. (Pratista, 2008, hlm. 104-107).

Kostum juga berfungsi sebagai motif penggerak cerita, tidak ditujukan untuk mengindahkan saja. Kostum dapat berperan terhadap proses naratif sebuah film. Dengan begitu, kostum yang digunakan dapat menjadi alur untuk menggambarkan cerita. Fungsi terakhir kostum adalah sebagai *image* yang berhubungan dengan penampilan dari tokoh cerita. Penampilan berhubungan dengan bagaimana seseorang melihat orang lain dapat dilihat dari cara berpakaianya. (Pratista, 2008, hlm. 104-107).

2.3 Feminisme

Feminisme merupakan teori yang meneliti ketidaksetaraan gender, peran sosial wanita, pengalaman, minat dan tugas-tugas yang berada pada berbagai bidang seperti antropologi, sosiologi, komunikasi, psikoanalisis, ekonomi, politik, sastra, dan filsafat. (Zembat, 2017, hlm. 4). Feminisme harus memperhitungkan keadilan antara laki-laki dan perempuan secara politik, ekonomi, dan sosial. Feminisme memiliki teori yang luas dan kompleks yang berfungsi untuk meningkatkan persamaan, memperluas pilihan manusia, menghilangkan strata gender, serta menghentikan kekerasan seksual dan kebebasan seksual (Zembat, 2017, hlm. 4).

Feminisme adalah sebuah proyek politik yang melihat bagaimana cara pria dan wanita diberdayakan terhadap sosial dan bukanlah gerakan anti-pria. Feminisme bukanlah gerakan anti-pria, tetapi gerakan untuk mengakhiri eksploitasi seksisme dan penindasan. Sedangkan, seksisme adalah diskriminasi terhadap seksualitas seseorang dan berupaya untuk memberantas sistem seksisme dalam masyarakat yang membahayakan dan merugikan semua orang. Feminisme memfokuskan untuk mendekonstruksi sebuah penindasan seksis yang berada dalam norma dan pengalaman sehari-hari (Ott & Mack, 2014, hlm. 194).

Feminisme sebagai sebuah gerakan dalam melawan ketidaksetaraan ingin menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang berada pada masyarakat. Ideologi feminis dapat membuat berbagai bentuk definisi, tergantung dari prioritas dan kunci sebuah ideologi, sejarah, budaya dan kepercayaan. Terdapat bermacam-macam perspektif feminisme yaitu sebagai berikut:

a) Feminisme Radikal

Sudut pandang feminisme yang datang untuk melihat radikalisme supremasi pria dan menghilangkan ketidaksetaraan gender dalam semua konsep sosial dan ekonomi (Zembat, 2017). Feminisme radikal tidak bekerja secara fleksibel, namun ingin menghilangkan kesenjangan tersebut. Gerakan feminisme radikal adalah sebuah pembatalan gender dimana gerakan ini memahami bahwa gender harus merata dan merasionalkan sebuah dominasi

dari laki-laki. Ideologi ini ingin membebaskan keduanya baik laki-laki maupun perempuan dari aturan gender yang telah membebaskan. (Zembat, 2017, hlm. 5).

b) Feminisme Liberal

Ideologi feminisme liberal bersifat individualis dari teori feminisme. (Zembat, 2017). Menurut para feminis liberal, lingkungan sosial telah menahan kepercayaan yang tidak benar bahwa perempuan lebih tidak berintelektual dan kurang secara fisik dibandingkan laki-laki karena alam. Kepercayaan yang salah ini menciptakan diskriminasi pada dunia akademik, pasar, area politik, aktivitas sportif, kehidupan sosial dan lain-lain. Feminisme liberal meyakini bahwa ketertundukan wanita berakar pada kendala adat dan hukum yang berada di masyarakat. Kedua hal itu menjadi sebuah penghalang bagi keberhasilan perempuan. (Zembat, 2017, hlm. 5-6).

c) Feminisme Sosialis

Teori feminisme sosialis menganalisis koneksi antara penindasan perempuan dan penindasan lainnya yang berada pada masyarakat, seperti rasisme dan ketidakadilan secara ekonomi. (Zembat, 2017). Dilihat dari pengaruh kelas sosial dan ketidaksetaraan gender, feminisme sosialis menolak pemahaman tentang feminisme radikal yang mengklaim bahwa patriarki adalah satu-satunya atau sumber utama dari penindasan terhadap perempuan. (Zembat, 2017, hlm. 6).

d) Feminisme Kultural

Sudut pandang teori ini adalah untuk mengkritisi penglihatan tentang “*Female Nature*” atau esensi perempuan atau upaya untuk mengembalikan sifat yang menunjukkan kewanitaan. Feminisme kultural mempercayai adanya hal fundamental yaitu perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki bawaan bahwa mereka baik dan lembut. Karena perbedaan ini, jika perempuan memimpin dunia, maka tidak akan ada perang dan dunia menjadi lebih baik. Pada dasarnya cara perempuan

lebih benar dan baik untuk semuanya. Feminisme kultural biasanya bersifat non-politik dan memfokuskan diri pada perubahan individual dan mempengaruhi atau mengubah masyarakat. (Zembat, 2017, hlm. 6-7).

e) Ekofeminisme

Berdasarkan paham ekofeminisme, patriarki sangat berbahaya bagi wanita dan lingkungan. Laki-laki merasa wanita harus dijinakkan dan ditaklukkan agar mereka dapat memiliki kekuasaan penuh. Ekofeminisme percaya bahwa keinginan tersebut akan menghancurkan perempuan dan bumi. Pemahaman feminisme ini ingin memberantas segala bentuk ketidakadilan sosial, tidak hanya ketidakadilan pada perempuan, melainkan juga pada lingkungan. (Zembat, 2017, hlm. 7).

2.4 Kain Tenun Sumba

Kain tenun Sumba sangat kaya dengan motifnya yang terinspirasi dari simbol budaya dan kepercayaan orang Sumba seperti hewan, tumbuhan, bentuk geometris, garis dan figuratif manusia. Menurut masyarakat Sumba, kain tenun adalah karya seni yang mengandung simbol dan budaya yang terdapat pada sastra Sumba seperti bahasa. Sebagai simbol budaya, kain Sumba digunakan untuk kelahiran, perkawinan dan kematian. (Indriati, 2019, hlm. 14). Berikut beberapa macam motif kain tenun sumba dengan artinya. (Indriati, 2019, hlm. 32-35):

- a) Motif Habaku – Kumbulai Hawarung, motif cicak terbang yang memiliki arti bahwa manusia membutuhkan persiapan diri dari sesuatu yang datang secara tiba-tiba;
- b) Motif Kare adalah motif bunga dadap yang memiliki arti keibuan yang ilahi, motif Kare memiliki berbagai jenis yang bisa terinspirasi dari binatang namun memiliki simbol dengan perempuan;
- c) Motif Ruha / Rusa merupakan simbol keagungan dan kebijaksanaan pemimpin;
- d) Motif Kurangu / udang merupakan simbol persaudaraan, persatuan dan kesatuan dilihat dari sifat udang yang saling bersama-sama saat berenang;

- e) Motif Manumara / Manutata adalah motif ayam hutan yang artinya ritual yang dilakukan untuk gadis yang meninggal;
- f) Motif Njara / kuda adalah simbol kemakmuran dan kesejahteraan, kuda memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan merupakan jenis hewan yang penting untuk upacara adat perkawinan;
- g) Motif kura-kura dan buaya adalah simbol kebangsawanan. Motif pohon Iwi menyimbolkan manusia yang mampu bertahan hidup pada saat musim kering yang panjang;
- h) Motif ular melambangkan kesombongan;
- i) Motif mamuli adalah simbol kesuburan perempuan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA